



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK-BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Dampak *Made in China* 2025 Terhadap

Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat

Tahun 2015-2019

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Felicia Rosaline

2017330116

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK-BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Dampak *Made in China* 2025 Terhadap

Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat

Tahun 2015-2019

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Felicia Rosaline
2017330116

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Felicia Rosaline

Nomor Pokok : 2017330116

Judul : Dampak *Made in China* 2025 Terhadap Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat Tahun 2015-2019

Telah diuji dalam Ujian jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Sekretaris

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Anggota

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Felicia Rosaline
Nomor Pokok : 2017330116
Judul : Dampak Made in China 2025 Terhadap Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat Tahun 2015-2019

Menyetujui untuk diajukan pada
Ujian Sidang jenjang Sarjana
Bandung, 8 Januari 2021

Pembimbing,

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Ratih Indraswari S.IP., M.A.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Felicia Rosaline

NPM : 2017330116

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak *Made in China* 2025 Terhadap Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat Tahun 2015-2019

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan hasil karya penelitian ilmiah yang dilakukan secara langsung dan sendiri oleh peneliti dan bukanlah merupakan karya penelitian ilmiah yang pernah ditujukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lainnya. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat oleh peneliti dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Januari 2021,

Two Indonesian postage stamps, each valued at 6000 Rupiah. The stamps are green and yellow with a pink floral design. They are placed side-by-side with a handwritten signature in black ink over both of them. The signature appears to be 'Felicia Rosaline'. The stamps have the text 'PETERAI EMPER' at the top and '6000' at the bottom.

Felicia Rosaline

ABSTRAK

Munculnya *Made in China 2025* pada 2015 silam oleh Tiongkok menjadi salah satu momentum bagi Tiongkok untuk bergerak maju. Khususnya dalam sektor industri manufaktur dan teknologi. Namun dengan munculnya *Made in China 2025* memunculkan banyaknya kekhawatiran dari negara lain. Khususnya Amerika Serikat yang juga banyak bergantung pada kedua sektor tersebut bagi ekonomi mereka. Sehingga munculnya pertanyaan penelitian dari peneliti yakni ‘Apakah dampak dari *Made in China 2025* terhadap sektor manufaktur dan teknologi di Amerika Serikat tahun 2015-2019?’ Peneliti mengkaji kasus tersebut menggunakan kajian teori yang dikeluarkan oleh beberapa ekonom yakni Karl Aiginger, Dani Rodrik, Joseph Eugene Stiglitz serta Howard Pack. Di mana mereka semua sepakat bahwa munculnya suatu kebijakan industri dari suatu negara, kemudian dapat memberikan dampak bagi negara lainnya. Baik berupa dampak positif, negatif ataupun keduanya. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menemukan bahwa dampak yang muncul terhadap industri manufaktur dan teknologi Amerika Serikat berupa dampak negatif. Industri manufaktur Amerika Serikat mengalami dua dampak negatif yakni terjadinya penurunan terhadap penjualan produk manufaktur dari tahun ke tahun sebesar 1% serta penurunan jumlah tenaga kerja dari perusahaan manufaktur Amerika Serikat sebesar 5.000 tenaga kerja. Sedangkan industri teknologi Amerika Serikat mengalami tiga dampak negatif yakni, terjadinya peningkatan kasus pencurian siber terhadap perusahaan teknologi Amerika Serikat, penurunan penjualan produk teknologi dari perusahaan teknologi Amerika Serikat dari tahun ke tahun sebesar 2% dan penurunan jumlah tenaga kerja dari perusahaan teknologi Amerika Serikat sebesar 56.000 tenaga kerja. Dengan dampak negatif yang muncul, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dinilai dapat membantu. Pertama, penjualan produk dapat ditingkatkan dengan teknik dan cara pemasaran produk yang lebih giat dan cermat. Kedua, membuka lebih banyak lowongan pekerjaan ataupun pemberian subsidi dari pemerintah kepada perusahaan agar dapat memperkerjakan lebih banyak tenaga kerja. Ketiga, perusahaan dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk meningkatkan keamanan siber mereka agar tidak mudah diretas oleh pihak luar.

Kata Kunci: *Made in China 2025*, teknologi, manufaktur. Tiongkok, Amerika Serikat

ABSTRACT

The emergence of Made in China 2025 in 2015 by China was viewed as a momentum for China to move forward. Especially in the manufacture and technology sectors which are one of the main focus of the program. However, the emergence of Made in China 2025 brings a lot of concerns from other countries. Mostly from the United States of America who also viewed those sectors as vital for their economy. Thereby the researcher came up with a research question that is 'What is the affects of Made in China 2025 to the United States of America's manufacture and technology sector in 2015-2019?' The researcher examined this case using theories from several economist such as Karl Aiginger, Dani Rodrik, Joseph Eugene Stiglitz and Howard Pack. Where all of them agreed that one country's industrial policy can affect other countries as well. Whether it is a positive impact, negative impact or even both. The researcher found that Made in China 2025 did affect the United States of America's manufacture and technology sectors negatively. The United States of America's manufacturing sector suffered two negative impacts, there was a reduction in the sales of manufacture products from year to year as big as 1% and a reduction in the workforce for manufacturing companies as big as 5.000 workforces. The United States of America's technology sector suffered three negative impacts, there was an increase in cyber theft activities to the United States of America's technology companies, a reduction in the sales of manufacture products from year to year as big as 2% and a reduction in the workforce for manufacturing companies as big as 56.000 workforces. With the emergence of those negative impacts, the researcher gives some recommendations which were deemed as appropriate. First, the sales of products can be increased easily with marketing techniques and methods that are more aggressive and thorough. Second, the loss of workforce can be minimized by opening up more job vacancy with the help of subsidy from the government to the companies so that companies can hire more workforce. Third, companies can work together with the government to increase their cyber safety so it will not be easy to hack by other parties.

Keywords: Made in China 2025, technology, manufacture. China, the United States of America

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat serta naungannya selama ini, akhirnya saya berhasil menuntaskan tugas akhir atau skripsi saya yang berjudul ‘Dampak *Made in China 2025* Terhadap Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat Tahun 2015-2019’. Skripsi ini dibuat karena sudah menjadi salah satu prasyarat mata kuliah di program studi Ilmu Hubungan Internasional untuk kemudian dapat mendapatkan gelar sarjana di Universitas Katolik Parahyangan. Skripsi ini membahas mengenai apakah kemudian *Made in China 2025* yang resmi dikeluarkan oleh Tiongkok pada tahun 2015 dapat memberikan dampak-dampak terhadap negara-negara lain. Khususnya yakni bagi negara-negara yang mengutamakan sektor industri manufaktur dan teknologi mereka sebagai salah satu sektor yang vital bagi perekonomian negaranya. Salah satu negara tersebut ialah Amerika Serikat. Tentunya kemajuan Tiongkok di dalam industri manufaktur dan teknologi, khususnya dengan munculnya *Made in China 2025* membawa kekhawatiran bagi Amerika Serikat. Kekhawatiran inilah yang kemudian dapat kita perdalam lebih lanjut, mengenai apakah sebenarnya ada dampak-dampak yang diakibatkan oleh munculnya *Made in China 2025* ini terhadap Amerika Serikat. Khususnya apabila kemudian dampak-dampak yang ditimbulkan berupa dampak-dampak negatif yang dapat merugikan Amerika Serikat.

Selama waktu perumusan dan penyelesaian skripsi yang memakan waktu yang tidak sebentar ini, banyak sekali tantangan dan rintangan yang peneliti lalui untuk akhirnya dapat sampai kepada titik terakhir dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti telah berhasil melalui tantangan dan rintangan selama kurun waktu tersebut dengan banyaknya bantuan dan dukungan dari pihak-pihak lain. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak berikut:

1. Tuhan Yang Maha Esa, di mana Tuhan Yang Maha Esa selalu hadir dan memberikan kekuatan serta dukungan emosional dan rohaniah kepada peneliti di setiap waktu perumusan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A., selaku dosen pembimbing dari peneliti, beliau telah hadir dan selalu sabar dalam menghadapi peneliti dan membimbing dan menaungi peneliti hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Segenap personel dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan yang telah banyak memberikan kontribusi dalam berbagai macam bentuk kepada peneliti.
4. Stefanus Tommy Setiawan, Tjhin Christilia Setyawati, Marsella Moretta dan Marselly Moretta, selaku anggota keluarga inti dari peneliti, mereka semua telah hadir dan banyak memberikan bantuan dalam berbagai macam bentuk kepada peneliti selama proses pembuatan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Billy Prakarsa Mabe dan keluarganya yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Ia selalu hadir ketika peneliti

membutuhkan bantuan baik itu siang hari ataupun tengah malam, bantuan yang diberikan selalu mencukupi.

6. Nadya Alexandra, Devina Angelina dan Yehan Migasira Lazuardi, selaku kerabat dekat dari peneliti, mereka selalu ada ketika peneliti membutuhkan bantuan dan dukungan, meskipun mereka bukan berada di satu universitas yang sama. Hingga saat dalam proses bimbingan mereka juga ikut hadir dan memberikan dukungan kepada peneliti.
7. Adelaide, Chikita, Agnes, Lady, Hellen, Abigail, Tina, Rey dan Dhant, selaku kerabat dekat dari peneliti di program studi Ilmu Hubungan Internasional, mereka semua telah membantu peneliti dalam hal-hal khususnya yang menyangkut kepada hubungan internasional, skripsi hingga administrasi sendiri hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai.
8. Grace, Tisya, Shandi, Sulthan, Diara, Dinar, Aditya, Drian dan Truly, selaku teman-teman yang berada di bawah dosen pembimbing yang sama, mereka telah bersama-sama melewati proses panjang ini bersama peneliti dan saling memberikan dukungan satu sama lainnya hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga besar Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2017 yang telah banyak memberikan kenangan dan dukungan kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat sampai kepada titik akhir penyelesaian skripsi ini.

Demikian sudah ucapan terima kasih yang dapat peneliti panjatkan kepada pihak-pihak yang tersebut di atas. Peneliti juga berharap dengan tugas akhir atau skripsi ini para pembaca dapat memperluas wawasan mereka dan juga turut bermanfaat bagi semua kalangan. Peneliti juga paham betul bahwa tentunya skripsi ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Maka dari itu tentunya peneliti membuka pintu bagi para pembaca yang kemudian dapat memberikan kritik maupun saran yang membangun untuk skripsi ini sehingga dapat berkembang lebih baik lagi.

Bandung, 7 Januari 2021



Felicia Rosaline

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar.....	iii-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
1. BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1-3
1.2. Identifikasi Masalah	3-6
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	3-4
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	4-5
1.2.3. Perumusan Masalah.....	5-6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6-7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	6-7
1.4. Kajian Pustaka	7-10
1.5. Kerangka Pemikiran	10-18
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	18-19
1.6.1. Metode Penelitian.....	18
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	18-19
1.7. Sistematika Pembahasan	19-20
2. BAB 2: PEREKONOMIAN DAN INDUSTRI MANUFAKTUR DAN TEKNOLOGI AMERIKA SERIKAT SEBELUM TAHUN 2015	
2.1. Perekonomian Amerika Serikat Sebelum Tahun 2015	21-24
2.2. Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat Sebelum Tahun 2015	24-31
2.2.1. Industri Manufaktur Amerika Serikat Sebelum Tahun 2015.....	24-28
2.2.2. Industri Teknologi Amerika Serikat Sebelum Tahun 2015.....	28-31
3. BAB 3: PEREKONOMIAN DAN INDUSTRI TIONGKOK SEBELUM TAHUN 2015 SERTA <i>MADE in CHINA 2025</i>	
3.1. <i>Made in China 2025</i>	32-42
3.2. Perekonomian Tiongkok Sebelum Tahun 2015	42-49
3.3. Industri Manufaktur dan Teknologi Tiongkok Sebelum Tahun 2015	49-57
3.3.1. Industri Manufaktur Tiongkok Sebelum Tahun 2015....	49-53
3.3.2. Industri Teknologi Tiongkok Sebelum Tahun 2015.....	53-57
4. BAB 4: PROFIL INDUSTRI AMERIKA SERIKAT SETELAH TAHUN 2015 SERTA DAMPAK <i>MADE IN CHINA 2025</i> TERHADAP SEKTOR MANUFAKTUR DAN TEKNOLOGI DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2015-2019	
4.1. Profil Industri Amerika Serikat Setelah Tahun 2015	58-65
4.2. Dampak <i>Made in China 2025</i> Terhadap Sektor Manufaktur Amerika Serikat Tahun 2015-2019	65-71

4.3. Dampak <i>Made in China 2025</i> Terhadap Sektor Teknologi Amerika Serikat Tahun 2015-2019.....	71-76
4.4. Respon Amerika Serikat Terhadap <i>Made in China 2025</i> Pada Masa Pemerintahan Donald Trump.....	76-80
5. BAB 5: KESIMPULAN	
Kesimpulan	81-84
DAFTAR PUSTAKA.....	85-92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semenjak kekalahan Jepang di daratan Tiongkok pada akhir Perang Dunia Kedua di tahun 1945, Tiongkok mengalami banyak pergantian sistem dalam perekonomian mereka. Awalnya, Tiongkok merupakan negara yang menganut sistem republik nasionalis dibawah kekuasaan militer, yang pada saat itu dipimpin oleh Chiang Kai-Sek, ketua Dewan Militer Nasional Tiongkok tahun 1928-1948.¹ Tetapi, pada tanggal 1 Oktober 1949, Tiongkok berganti status menjadi sebuah negara komunis dibawah pimpinan Mao Zedong.² Mao Zedong merupakan penganut teori Ekonomi Marxis yang dipopulerkan oleh Karl Marx pada abad ke-19.³ Ia memandang bahwa luas tanah Tiongkok yang mencukupi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agrikultural dan kemudian mengalihfungsikan lahan pertanian yang digarap perseorangan menjadi lahan pertanian yang dikelola negara. Namun, proses pembangunan industri Tiongkok sempat terganggu dengan terjadinya *the Great Chinese Famine* atau Bencana Kelaparan Besar Tiongkok pada awal dekade 1960-an, yang menyebabkan angka kematian lebih tinggi

¹ Roderick MacFarquhar, John King Fairbank, and Denis Twitchett, "The Cambridge History of China," Cambridge University Press 15, 1987, <https://doi.org/10.1017/cho9780521243360>

² Ibid.,

³ Ibid.,

dibandingkan dengan angka kelahiran, akibat dari larangan kepemilikan tanah pribadi oleh Mao Zedong.

Kemudian kepemimpinan berganti kepada Deng Xiaoping yang membuka jalan bagi liberalisasi ekonomi Tiongkok, dengan berdasarkan pada paham komunisme. Deng Xiaoping memberikan jalan bagi Tiongkok untuk membuka pasar ekonomi domestiknya dan mentransformasikannya menjadi pasar ekonomi global. Ini membuka peluang pengelolaan ekonomi melalui pasar bebas atau yang berarti harga dari barang dan jasa diatur sendiri oleh konsumen di pasar. Hasilnya, tingkat kemiskinan di Tiongkok, perlahan menurun.⁴ Memasuki abad ke-duapuluh satu, muncul pemimpin baru yang memiliki pemikiran serupa dengan Deng Xiaoping yakni Xi Jinping.⁵ Dalam bidang ekonomi, ia menyadari bahwa aktivitas ekonomi mandiri yang sudah menjadi budaya di Tiongkok dapat dimanfaatkan sebagai kemajuan perekonomian Tiongkok, terutama dalam menghadapi Amerika Serikat.⁶

Dalam masa pemerintahan Xi Jinping, khususnya pada tahun 2015 terciptanya suatu program bernama *Made in China 2025*. Program ini digagas oleh salah satu anggota Dewan Negara Tiongkok, Li Keqiang, yang secara tidak langsung merupakan kaki tangan dalam memperjuangkan pemikiran Xi Jinping. Dengan adanya program ini, Tiongkok berharap dapat memajukan ekonominya

⁴ "Socialist Market Economic System," Socialist Market Economic System, Ministry of Commerce People's Republic of China, 25 Januari 2004, <http://english.mofcom.gov.cn/article/topic/bizchina/economicsystem/200406/20040600239133.shtml>

⁵ Chris Buckley, "China Enshrines 'Xi Jinping Thought,' Elevating Leader to Mao-Like Status," The New York Times, The New York Times, 25 Oktober 2017, <https://www.nytimes.com/2017/10/24/world/asia/china-xi-jinping-communist-party.html>

⁶ "BBC Monitoring – Essential Media Insight," His Own Words: The 14 Principles of 'Xi Jinping Thought', BBC, 24 Oktober 2017, <https://monitoring.bbc.co.uk/product/c1dmwn4r>

yang tengah mengalami perlambatan di beberapa tahun terakhir. Perlambatan ekonomi yang ada di Tiongkok secara langsung berpengaruh terhadap daya saing produk-produk buatan Tiongkok. Dalam rencana tersebut, Tiongkok ingin berfokus dalam meningkatkan produksi barang-barang berteknologi tinggi, yang menjadi kunci dalam membangun industri yang maju. Dengan prediksi peningkatan sebesar 40% pada tahun 2020 dan sebesar 70% pada 2025.⁷

Namun munculnya *Made in China 2025* menuai pro dan kontra dari negara-negara lain. Khususnya dari Amerika Serikat yang notabene memiliki industri manufaktur dan teknologi sejenis dengan Tiongkok. Di dalam Amerika Serikat sendiri terjadinya perbedaan pendapat antara pro dan kontra terhadap program tersebut. Khususnya dengan bagaimana kemudian program ini mempengaruhi industri sejenis di Amerika Serikat. Seperti banyaknya kekhawatiran dari pihak Amerika Serikat perihal posisinya di dalam sektor manufaktur dan teknologi. Namun mungkin saja dengan munculnya program tersebut Amerika Serikat justru terbantu.⁸

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dengan *Made in China 2025*, Tiongkok ingin memperluas ekonomi mereka ke ranah yang lebih besar. Yakni dengan memajukan sektor-sektor yang ada yang berfokus pada industri manufaktur serta teknologi. Khususnya pada

⁷ Jost J. Wübbeke et al., "Made in China 2025: The Making of a High-Tech Superpower and Consequences for Industrial Countries", Mercator Institute for China Studies, Desember 2016, http://www.iberchina.org/files/2016/MadeinChina_2025_merics.pdf

⁸ Ibid.,

sepuluh sektor utama seperti sektor alat kesehatan, material baru, peralatan luar angkasa; listrik; kereta api, penghematan energi, teknologi informasi baru, mesin pertanian, alat kontrol numerik serta kapal berteknologi tinggi. Namun, dengan munculnya *Made in China 2025* ini berpotensi menimbulkan dampak-dampak positif maupun negatif terhadap Tiongkok dan negara lain khususnya Amerika Serikat. Di mana seperti yang kita ketahui, Amerika Serikat mengutamakan sektor industri manufaktur dan teknologi sebagai roda utama perekonomian mereka. Selain itu perlu diketahui bahwa Amerika Serikat memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi serta kekuatan ekonomi yang kuat. Meskipun di dalam bidang manufaktur dan teknologi Tiongkok masih berada di bawah Amerika Serikat, dengan kenaikan yang secara cepat dalam kurun waktu yang singkat melalui program tersebut dapat membahayakan Amerika Serikat. Selain itu posisi Amerika Serikat sebagai pemimpin di dalam sektor industri manufaktur dan teknologi juga dapat terancam.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pembatasan terhadap waktu, kasus, tempat, hingga aktor yang kemudian akan dilibatkan. Peneliti akan membatasi waktu yang digunakan yakni mulai dari berdirinya *Made in China 2025* pada tahun 2015 hingga perkembangannya sampai tahun 2019. Serta pada tahun 2010-2014 di mana peneliti akan melihat bagaimana keadaan Tiongkok serta Amerika Serikat sebelum munculnya *Made in China 2025*. Peneliti akan berfokus pada kasus dari *Made in China 2025* beserta dampaknya bagi negara lain

dengan mengambil negara Amerika Serikat. Khususnya terhadap sektor industri manufaktur dan teknologi di Amerika Serikat. Amerika Serikat sebagai negara dipilih karena industri yang dominan di Amerika Serikat merupakan industri manufaktur beserta teknologi. Sesuai dengan sektor-sektor industri yang kemudian difokuskan oleh Tiongkok di dalam kebijakan industri *Made in China 2025* mereka. Sektor industri manufaktur dan teknologi juga dipilih sebagai fokus utama karena kedua sektor inilah yang menjadi sektor yang difokuskan oleh Tiongkok untuk diekspansi dari *Made in China 2025*. Sehingga dampak-dampak yang nanti ditimbulkan juga akan berfokus pada kedua sektor tersebut. Selain itu aktor-aktor yang akan dibahas yakni tentunya negara Amerika Serikat beserta Tiongkok dengan aktor-aktor relevan yang ada di dalamnya. Aktor-aktor yang akan dibahas juga akan relevan dengan penggunaan teori pada kerangka pemikiran yang akan digunakan.

1.2.3. Perumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang ada yakni mengenai munculnya *Made in China 2025* dengan merumuskan satu pertanyaan penelitian yang hendak dijawab. Yakni ‘Apakah dampak dari *Made in China 2025* terhadap industri manufaktur dan teknologi Amerika Serikat pada tahun 2015-2019?’ Pertanyaan penelitian tersebut dipilih karena dengan kebijakan industri yang dikeluarkan Tiongkok disinyalir justru dapat menjadi ancaman bagi negara-negara lain dengan industri yang serupa. Seperti salah satunya adalah Amerika Serikat yang telah jauh lebih dahulu unggul di dalam sektor tersebut. Hal

ini tentunya akan berpengaruh langsung terhadap pengaruh dari sektor industri manufaktur dan teknologi Amerika Serikat kepada dunia luar atau negara-negara lain. Namun masih adanya kemungkinan bahwa *Made in China 2025* dapat membawa dampak positif bagi Amerika Serikat.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai atas penelitian yang dilakukan ini ialah untuk mengetahui dampak apa saja dari *Made in China 2025* terhadap Amerika Serikat, khususnya dalam sektor industri manufaktur serta teknologi. Amerika Serikat sendiri dinilai akan terkena dampak, melihat bahwa kekuatan ekonomi dari Tiongkok kian lama kian meningkat serta memiliki pertumbuhan yang pesat. Sehingga dirasa penting untuk mengkaji *Made in China 2025* untuk melihat dampaknya terhadap Amerika Serikat yang kini masih dinilai sebagai hegemon di dalam ekonomi dunia. Seiring berjalannya penelitian dapat dilihat bahwa apakah kemudian dapat membahayakan sektor-sektor industri Amerika Serikat atau tidak. Ataupun apakah kemudian sektor industri dan teknologi Amerika Serikat masih mampu untuk bersaing.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian pada topik dampak dari *Made in China 2025* terhadap Amerika Serikat, dapat diketahui mengenai *Made in*

China 2025 sendiri. Lalu dapat dikaji bahwa apakah *Made in China 2025* dapat memberikan dampak negatif ataupun positif terhadap Amerika Serikat. Maka penelitian ini dapat berguna untuk melihat apakah sebenarnya *Made in China 2025* itu kemudian dapat menimbulkan dampak negatif ataupun positif yang justru dapat membantu Amerika Serikat. Penelitian ini juga dapat berguna untuk mengetahui apakah *Made in China 2025* dapat membahayakan sektor-sektor industri Amerika Serikat.

1.4. Kajian Pustaka

Dengan terbentuknya *Made in China 2025* yang diluncurkan oleh Tiongkok pada 2015 membawa banyak argumentasi berupa pro dan kontra. Pada bagian kajian pustaka ini peneliti akan menunjukkan argumentasi yang berbeda baik dari sisi pro dan kontra. Peneliti akan memaparkan tiga buah argumen dari jurnal akademis para ilmuwan di bidang politik ekonomi internasional. Jurnal tersebut terdiri atas '*Made in China 2025: Opportunities and Challenges for Foreign Investor*' yang ditulis oleh Sylvie Savoie, lalu '*United States-China Strategic Competition: The Quest for Global Technological Leadership*' oleh Marianne Schneider-Petsinger, Jue Wang, Yu Jie serta James Crabtree. Serta '*Made in China 2025 and the Future of American Industry*' oleh Robert D. Atkinson.

Pertama peneliti akan membahas mengenai argumen dari Sylvie Savoie di dalam karya tulisnya '*Made in China 2025: Opportunities and Challenges for Foreign Investor*'. Savoie beranggapan bahwa *Made in China 2025* tidak

membahayakan kepentingan dari negara-negara lainnya.⁹ Justru dengan adanya program tersebut diharapkan bukan hanya Tiongkok, melainkan negara lain juga yang kemudian dapat merasakan manfaatnya. Manfaat yang ditimbulkan pula dapat berupa manfaat jangka panjang dan jangka pendek. Manfaat tersebut merupakan manfaat yang muncul dari kesempatan-kesempatan baru yang terbuka atas berjalannya *Made in China 2025*. Seperti salah satu contohnya yakni dalam bentuk investasi asing. Karena disinyalir, untuk membantu mengimplementasikan *Made in China 2025* sendiri dibutuhkan modal yang besar yang tidak hanya didapatkan dari dalam atau domestik namun juga dari luar, yang kemudian menciptakan peluang investasi yang besar dari negara asing.¹⁰

Kedua, peneliti akan membahas mengenai argumen Robert D. Atkinson di dalam karya tulisnya yang berjudul '*Made in China 2025 and the Future of American Industry*.' Atkinson berargumen bahwa *Made in China 2025* dapat membawa dampak negatif bagi Amerika Serikat khususnya di dalam sektor ekonomi. Argumen dari Atkinson sendiri didasarkan pada beberapa poin penting. Poin pertama ialah adanya persepsi atau sebuah pandangan yang sempat dilontarkan oleh Administrasi Amerika Serikat di era Donald Trump. Atkinson memiliki pendapat yang sama dengan mereka yakni bahwa program *Made in China 2025* merupakan sebuah tindakan *economic aggression* atau sebuah tindakan sepihak yang dilakukan oleh suatu negara yang dapat membahayakan

⁹Sylvie Savoie, "Made in China 2025: Opportunities and Challenges for Foreign Investors," DS Avocats, n.d., diakses 11 Februari 2019

¹⁰Ibid.,

ekonomi serta keamanan dari negara lain.¹¹ Poin kedua yakni program *Made in China 2025* dapat membawa dampak buruk khususnya bagi perdagangan di antara Amerika Serikat serta Tiongkok dikarenakan oleh perbedaan prinsip berdagang. Amerika Serikat sendiri lebih berporos pada perdagangan bebas. Namun yang dilakukan Tiongkok justru membuat sistem perdagangan yang berbasiskan pada *innovation mercantilism*. Di mana basis tersebut lebih condong kepada ekonomi berbasis pasar dengan keuntungan yang didapatkan dianggap tidak adil oleh Amerika Serikat seperti perlakuan transfer teknologi, subsidi yang berlebihan dan lainnya. Dengan perbedaan tersebut, disinyalir bukan hanya beberapa perusahaan yang bergerak di dalam sektor industri saja yang terancam, namun juga ekonomi secara keseluruhan.¹²

Poin ketiga yakni *Made in China 2025* dapat menghambat pertumbuhan Amerika Serikat untuk menjadi pemimpin dari sektor industri, khususnya pada revolusi industri keenam yang sedang dicanangkan. Atkinson menafsirkan program tersebut sebagai program yang diciptakan oleh Tiongkok untuk mendominasi industri teknologi secara global. Seperti yang telah disebutkan pada poin kedua, dengan adanya *innovation mercantilism* yang terjadi, maka adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan Tiongkok terhadap produsen asing yang memproduksi barang yang serupa dengan produsen Tiongkok demi mempercepat tujuan mereka. Tentunya hal tersebut sungguh merugikan pihak luar, khususnya Amerika Serikat.¹³

¹¹ Robert D. Atkinson, "Made in China 2025 and the Future of American Industry," Information Technology and Innovation Foundation, 27 Februari 2019

¹² Ibid.,

¹³ Ibid.,

Ketiga, peneliti akan membahas mengenai argumen Marianne Schneider-Petsinger, Jue Wang, Yu Jie serta James Crabtree di dalam karya tulis mereka yang berjudul *'United States-China Strategic Competition: The Quest for Global Technological Leadership'*. Schneider-Petsinger; Wang; Jie serta Crabtree memiliki argumen yang sependapat dengan Robert D. Atkinson. Di mana *Made in China 2025* dapat mengancam sektor industri khususnya teknologi bagi Amerika Serikat. Mereka menganggap bahwa program tersebut membawa kegelisahan besar bagi negara-negara barat dengan sektor industri yang maju khususnya Amerika Serikat. Menurut mereka Tiongkok dinilai tidak hanya ingin mendominasi industri teknologi global, namun berambisi untuk mengatur ulang standar teknologi internasional. Hal tersebut tentunya memiliki dampak jangka panjang secara langsung terhadap ekonomi di Amerika Serikat karena standar teknologi internasional yang digunakan sekarang ini lebih condong menggunakan standar negara barat, khususnya Amerika Serikat.¹⁴ Mereka juga sependapat dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Administrasi Amerika Serikat di era Donald Trump yang mengatakan bahwa program tersebut merupakan sebuah tindakan *economic aggression*.¹⁵

1.5. Kerangka Pemikiran

Kebijakan industri dari suatu negara dapat memiliki dampak positif maupun dampak negatif pada industri di negara lainnya. Dalam hal ini kita dapat

¹⁴ Marianne Schneider-Petsinger et al., "United States-China Strategic Competition: The Quest for Global Technological Leadership," The Royal Institute of International Affairs: Chatam House, November 2019

¹⁵ Ibid.,

berpacu kepada tiga karya ilmiah berbeda yang relevan. Pertama, karya Karl Aiginger serta Dani Rodrik yang berjudul “*Rebirth of Industrial Policy and an Agenda for the Twenty-First Century*” yang terbit pada tanggal 6 Januari 2020.¹⁶ Dampak positif yang dapat ditimbulkan antara lain, kebijakan industri dari suatu negara dapat dijadikan sebagai contoh bagi industri di negara lain, kebijakan industri dari suatu negara juga dapat memunculkan *comparative advantage* bagi negara yang terkait dengan kebijakannya serta kebijakan industri dari suatu negara dapat meningkatkan ekonomi dan sosial dari negara yang terkait. Namun, kebijakan industri dari suatu negara dapat menimbulkan dampak negatif seperti secara sengaja maupun tidak sengaja menekan suatu industri di negara lain atau negara yang terkait serta kebijakan industri dari suatu negara dapat memunculkan fenomena *premature deindustrialization*.¹⁷

Dampak positif pertama yakni ketika kebijakan industri dari suatu negara menjadi contoh bagi industri di negara lain. Dampak ini banyak dirasakan oleh negara yang secara langsung tidak terlibat dengan kebijakan industri dari negara yang mengeluarkannya. Khususnya pada kebijakan industri dari negara maju yang seringkali dicontoh oleh negara berkembang. Kebijakan tersebut dicontoh karena dinilai telah berhasil. Selain kebijakan industri yang sukses, kebijakan industri yang gagal juga sering digunakan untuk meminimalisir kegagalan serta sebagai dasar pencarian kebijakan industri yang lebih baik.¹⁸ Dampak positif kedua yakni ketika kebijakan industri dari suatu negara memunculkan *comparative advantage*

¹⁶ Karl Aiginger and Dani Rodrik, “Rebirth of Industrial Policy and an Agenda for the Twenty-First Century,” *Journal of Industry, Competition and Trade* 20, no. 2, pp. 189-207, 6 Januari 2020, diakses 23 Juli 2020, <https://doi.org/10.1007/s10842-019-00322-3>.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

bagi negara-negara terkait. Dampak ini banyak dirasakan oleh negara yang secara langsung terlibat atau dilibatkan dengan kebijakan industri tersebut. Hal ini dapat terjadi ketika kebijakan industri dari suatu negara berfokus pada kegiatan ekspor dan impor dengan negara lain. Dengan mengetahui *comparative advantage* dari negara, negara dapat menyesuaikan untuk menciptakan kebijakan industri yang lebih menguntungkan. Selain itu dengan kegiatan ekspor dan impor, negara dapat mengakses pasar yang lebih besar. Kegiatan perdagangan tersebut juga memunculkan potensi bagi sektor yang masih kecil untuk tumbuh dan berkembang di pasar yang lebih besar.¹⁹

Dampak positif ketiga yakni ketika kebijakan industri dari suatu negara dapat meningkatkan ekonomi dan sosial dari negara-negara terkait. Dampak ini juga merupakan salah satu implikasi terhadap dampak positif pertama dan kedua. Dengan adanya contoh serta *comparative advantage* yang baik dari negara terkait, ekonomi dan sosial dari negara terkait pula akan terus meningkat. Selain itu, kebijakan industri juga berkaitan erat dengan subsidi dan investasi dari suatu negara ke negara lain. Hal ini juga tentunya berdampak baik bagi pertumbuhan industri di negara yang menerima subsidi atau investasi tersebut.²⁰

Dampak negatif yang ada yakni ketika kebijakan industri dari suatu negara baik secara disengaja maupun tidak, menekan industri di negara lain atau negara terkait. Salah satu caranya ialah dengan adanya pengakuisisian perusahaan nasional yang ada di negara-negara lain oleh negara tertentu. Sehingga menyebabkan negara yang tertekan lebih banyak meningkatkan kebijakan-

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

kebijakan yang berlandaskan keamanan nasional di negaranya.²¹ Dampak negatif kedua yakni ketika kebijakan industri suatu negara memunculkan fenomena *premature deindustrialization*. Di mana *premature deindustrialization* diartikan sebagai situasi ketika negara mulai mengalami penurunan di suatu bidang sebelum mereka mendapat kesempatan untuk maju di dalam bidang tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh dengan semakin majunya negara lain di bidang tersebut, serta dengan banyaknya kebijakan industri yang sengaja atau tidak sengaja menekan industri negara lain, maka akan mempersulit negara untuk dapat bertahan dan bersaing.²²

Kedua ialah menurut Joseph Eugene Stiglitz, seorang ekonom asal Amerika Serikat, kebijakan industri dari suatu negara juga dapat memiliki dampak positif maupun dampak negatif pada industri di negara lainnya berpacu kepada karyanya yang berjudul "*Industrial Policy, Learning and Development*" yang terbit pada 13 Desember 2018.²³ Namun dampak-dampak tersebut berbeda dengan dampak-dampak yang telah dikemukakan sebelumnya. Joseph Eugene Stiglitz lebih berfokus pada dampak negatif yang ada mengenai kebijakan industri dari suatu negara yang terdiri dari kebijakan industri dari suatu negara yang ada dapat memunculkan fenomena *structural transformation* yang berdampak buruk bagi negara lainnya serta kebijakan industri suatu negara juga dapat digunakan sebagai alat untuk memonopoli pasar industri yang ada. Sedangkan dampak positif yang ia tonjolkan lebih berfokus pada satu dampak positif pada kebijakan industri dari

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,

²³ Joseph E. Stiglitz, "Industrial Policy, Learning, and Development," *Asia-Pacific Review* 25, no. 2, 13 Desember 2018, pp. 4-15, diakses 23 Juli 2020, <https://doi.org/10.35188/unu-wider/2015/038-6>.

suatu negara justru dapat membantu negara lain dapat tumbuh dan berkembang dalam bidang atau sektor industri yang mereka miliki.²⁴

Dampak negatif pertama ialah dengan adanya kebijakan industri dari suatu negara dapat memunculkan fenomena *structural transformation* yang berdampak buruk bagi negara lainnya. Hal ini sering terjadi ketika yang mengeluarkan kebijakan industri tersebut ialah negara maju. *Structural transformation* yang ada dapat berupa perubahan dari sektor lama ke sektor yang baru, penggantian teknologi, produksi dalam jumlah besar secara tiba-tiba hingga dalam bidang penelitian dan pengembangan. Karena menurut Joseph Eugene Stiglitz sendiri mayoritas dari negara-negara yang masih berkembang masih banyak yang belum memiliki akses maupun dana untuk ikut serta dalam proses perubahan atau transformasi tersebut. Sehingga yang terjadi ialah ekonomi di negara mereka dapat mengalami penghambatan. Ketika terjadinya penghambatan ekonomi maka akan berdampak juga pada penghasilan yang akan menjadi lebih rendah serta permintaan yang semakin rendah pula.²⁵ Dampak negatif kedua ialah dengan adanya kebijakan industri di suatu negara yang kemudian digunakan sebagai alat untuk memonopoli pasar industri yang ada. Salah satunya ialah dengan menggunakan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai salah satu alat mereka untuk mencapai monopoli perdagangan. Menurut Joseph Eugene Stiglitz sendiri penggunaan HKI dalam skala besar dapat menghambat negara lainnya untuk mengakses pengetahuan baru yang ada. Sistem paten-paten yang ada juga dianggap kurang bersahabat dengan pembangunan di bidang ilmu pengetahuan

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

dan menghambat penelitian. Khususnya di dalam bidang kesehatan di mana penelitian yang ada sangat diperlukan khususnya akses terhadap teknologi kesehatan baru. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan adanya kesenjangan pengetahuan dari antara satu negara dengan negara lainnya.²⁶

Dampak positif yang ada ialah berfokus pada kebijakan industri dari suatu negara yang justru dapat membantu negara lain dapat tumbuh dan berkembang dalam bidang atau sektor industri yang mereka miliki. Karena menurut Joseph Eugene Stiglitz, investasi dalam industri terutama di dalam industri baru memiliki resiko yang tinggi. Namun dengan kebijakan industri yang tepat, resiko yang ada justru dapat diminimalisir. Sehingga dapat memudahkan investasi yang akan masuk dan menyanggupkan proyek-proyek industri yang sebelumnya memiliki resiko yang tinggi. Selain itu, negara yang membutuhkan bantuan berupa dana ataupun fasilitas juga diuntungkan dengan munculnya proyek industri di negara mereka.²⁷

Sedangkan ketiga ialah menurut Howard Pack, seorang profesor ternama dari Universitas Pennsylvania di Amerika Serikat, kebijakan industri dari suatu negara juga dapat memiliki dampak positif maupun dampak negatif pada industri di negara lainnya berpacu pada karyanya yang berjudul "*Industrial Policy: Growth Elixir or Poison?*" yang dipublikasikan pada 1 Februari 2000.²⁸ Berbeda dengan dampak-dampak yang telah dikemukakan sebelumnya, Howard Pack lebih berfokus pada dampak positif yang ditimbulkan dari suatu kebijakan industri ke

²⁶ Ibid.,

²⁷ Ibid.,

²⁸ Howard Pack, "Industrial Policy: Growth Elixir or Poison?," *The World Bank Research Observer* 15, no. 1, 1 Februari 2000, pp. 47-67, diakses pada 6 Agustus 2020, <https://doi.org/10.1093/wbro/15.1.47>.

negara lainnya. Howard Pack menyimpulkan bahwa kebijakan industri dari suatu negara bukan merupakan racun melainkan merupakan sebuah penangkal racun yang membawa dampak positif bagi negara lain. Dampak-dampak positif yang ditimbulkan tersebut terdiri dari, kebijakan industri dari suatu negara dapat secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan produksi domestik di negara lain, kebijakan industri dari suatu negara juga dapat meningkatkan sektor teknologi di negara lain serta kebijakan industri dari suatu negara dapat meningkatkan sumber daya manusia di negara lain. Namun dibalik dampak positif tersebut, Howard Pack juga mengungkapkan satu dampak negatif yakni ketika kebijakan industri dari suatu negara justru dapat menekan produktivitas industri dari negara lain.²⁹

Dampak positif pertama ialah ketika kebijakan industri dari suatu negara dapat secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan produksi domestik di negara lain. Hal ini dapat terjadi ketika suatu negara mengeluarkan kebijakan industri mereka, negara-negara lain kemudian dapat melakukan riset dan observasi. Di dalam riset dan observasi tersebut mereka dapat memanfaatkan barang-barang setengah jadi yang banyak diproduksi oleh negara lain. Kemudian mereka dapat menspesialisasikan barang-barang setengah jadi tersebut hingga menjadi barang jadi yang unik dan belum ada atau belum tersedia di pasar internasional. Barang-barang setengah jadi tersebut yang ada diklasifikasikan oleh Howard Pack sebagai sektor yang terabaikan di mana apabila dimanfaatkan dan diolah dengan benar dapat menghasilkan keuntungan. Salah satu keuntungan

²⁹ Ibid.,

tersebut ialah produksi domestik yang otomatis akan bergerak lebih cepat dan lebih banyak mensejahterakan produsen lokal.³⁰

Dampak positif kedua ialah ketika kebijakan industri dari suatu negara dapat meningkatkan sektor teknologi di negara lain. Hal ini dapat terjadi ketika dari kebijakan industri yang dikeluarkan suatu negara memungkinkan negara lain untuk dapat melakukan interaksi secara langsung dengan peralatan-peralatan atau teknologi baru yang ditemuinya. Dengan hal ini, negara kemudian dapat melakukan adaptasi terhadap peralatan atau teknologi baru tersebut dan menyesuaikan dengan kebutuhan domestik di negaranya. Tentunya hal ini pula dapat memajukan atau mensejahterakan produsen lokal yang nantinya menerima teknologi maupun peralatan tersebut dan kemudian dapat mengembangkannya dengan lebih baik.³¹ Dampak positif ketiga ialah ketika kebijakan industri suatu negara dapat meningkatkan sumber daya manusia di negara lainnya. Hal tersebut dapat terrealisasikan apabila kebijakan industri suatu negara memungkinkan adanya pemindahan pekerjaan antar negara. Pemindahan ini memungkinkan para pekerja untuk mendapatkan ilmu-ilmu tambahan yang mereka tidak dapatkan di negaranya sendiri. Tentunya kini sumber daya manusia dari pekerja tersebut akan lebih kaya, sehingga kemudian dapat membantu produsen lokal di negaranya untuk dapat mengembangkan industri mereka ke arah yang lebih baik.³²

Dampak negatif yang ada ialah ketika kebijakan industri suatu negara dapat menekan produktivitas dari negara lain. Hal ini dapat terjadi ketika kebijakan industri dari suatu negara mengeluarkan kebijakan yang bersifat

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

³² Ibid.,

kompetitif terhadap sektor industri di negara lain. Kebijakan tersebut dapat menyebabkan negara melakukan proteksi yang berlebihan terhadap sektor industri yang dianggap terancam. Menurut Howard Pack hal ini justru dapat menurunkan insentif untuk belajar dan mengembangkan industri mereka lebih lanjut. Akibat sektor industri mereka akan tetap stagnan.³³

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Di dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif melalui observasi serta analisis isi dalam menganalisis fenomena *Made in China 2025* beserta dampaknya terhadap Amerika Serikat. Data-data yang akan digunakan oleh peneliti merupakan gabungan dari data yang bersifat verbal, data non-numerik maupun data numerik khususnya di dalam grafik, tabel dan lainnya. Fokus pada objek penelitian telah ditentukan sehingga relatif kecil serta tidak diambil secara acak. Dari data-data yang dikumpulkan juga, peneliti mencoba untuk memahami, menganalisis serta menafsirkan data-data tersebut. Selain itu dengan menggunakan metode kualitatif maka peneliti secara langsung ikut terlibat di dalam kasus dan perdebatan yang terjadi.³⁴

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

³³ Ibid.,

³⁴ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2017

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yakni menggunakan metode berbasis dokumen serta metode berbasis internet. Di dalam metode berbasis dokumen akan digunakan data-data yang diambil dari buku-buku yang relevan dengan topik yang dikaji. Sementara dengan metode berbasis internet, data-data yang digunakan diambil atau dikumpulkan melalui internet. Seperti dari laman resmi pemerintah, laman resmi organisasi, koran-koran internasional hingga jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan di dalam media internet yang juga relevan dengan topik yang dikaji. Selain dari dokumen yang didapatkan dimungkinkan juga adanya data yang didapatkan melalui video pemberitaan ataupun video resmi yang terkait atau relevan dengan topik yang dikaji.

1.7. Sistematika Pembahasan

- **Bab 1** pada penelitian berisikan **Pendahuluan** yang akan membahas mengenai latar belakang dari masalah, kemudian memaparkan identifikasi masalah yang terdiri atas identifikasi masalah; pembatasan masalah hingga perumusan masalah, lalu membahas tujuan serta kegunaan dari penelitian, dicantumkan pula kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan beserta linimasa.
- **Bab 2** pada penelitian membahas mengenai **Industri Manufaktur dan Teknologi Amerika Serikat Sebelum Tahun 2015**. Di sini peneliti akan membahas secara lebih dalam mengenai bagaimana keadaan sektor

industri manufaktur dan teknologi Amerika Serikat sebelum munculnya *Made in China 2025* khususnya pada tahun 2010-2014.

- **Bab 3** pada penelitian akan membahas mengenai kebijakan industri *Made in China 2025* secara menyeluruh. Beserta dengan penjelasan mengenai sektor **Industri Manufaktur dan Teknologi Tiongkok Sesudah Tahun 2015** yakni sesudah munculnya *Made in China 2025*.
- **Bab 4** pada penelitian membahas serta menganalisis mengenai **Profil Industri Amerika Serikat Sesudah Tahun 2015, Dampak dari *Made in China 2025* Terhadap Industri Manufaktur dan Teknologi dari Amerika Serikat** dari dikeluarkannya program pada tahun 2015 hingga tahun 2019. Tentunya dengan menggunakan teori yang relevan. Serta membahas mengenai bagaimana *Respon Amerika Serikat Terhadap *Made in China 2025** itu sendiri. Khususnya di bawah masa Pemerintahan Donald Trump.
- **Bab 5** pada penelitian berisikan **Kesimpulan dan Saran** yang didapatkan atas hasil analisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

